

Novel ini merupakan salah satu deretan karya anak bangsa yang mendapatkan gelar “*Best Seller*”. Jika dilihat dari berbagai macam komentar yang dimuat dalam novel ini, banyak sekali komentar positif yang diberikan oleh pengamat karya sastra kepada penulis dalam mendukung keberadaan novel Negeri 5 Menara tersebut. Novel ini menceritakan mengenai bidang pendidikan dan representasiya terhadap pesantren khususnya *Pesan Man jadda wajada* yang menjadi ruh dalam novel tersebut.

Novel ini secara singkat mengisahkan perjalanan hidup manusia yang menjejakkan kakinya di dunia pesantren. Dikisahkan secara *ulet* dan estetis bagaimana pernak-pernik kehidupan dunia pesantren dengan enam tokoh pemeran utamanya (Sahibul Menara) yang berbeda asal, Alif (Minangkabau), Raja (Medan), Said (Surabaya), Dulmajid (Sumenep), Atang (Bandung) dan Baso (Gowa). Hingga akhirnya waktu mewujudkan mimpi mereka masing-masing dalam negara dan benua yang berbeda. Latar tempat pembuatan novel ini di Jawa Timur tepatnya di Ponorogo.

Diawali dengan kisah tokoh utamanya Alif yang lahir di pinggir Danau Maninjau, anak yang cerdas dan bercita-cita untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah umum setelah tamat Madrasah Tsanawiyah. Tetapi ibunya ingin dia menjadi orang yang sangat mengerti agama seperti Buya Hamka walau Alif ingin menjadi seorang ilmuwan seperti Habibie. Awalnya, dengan berat hati dia menolak saran dari ibunya untuk melanjutkan sekolahnya di Madrasah Aliyah. Namun, dengan adanya surat dari pak *etek* Gindo, akhirnya Alif

memutuskan untuk mengikuti perintah Ibunya, tetapi dengan pilihan belajar di Pondok Madani.

Alif yang tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau terpaksa harus naik bus tiga hari tiga malam, melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur, dan bertemu dengan pak Sutan yang menilai bahwa pondok pesantren adalah tempat karantina dan belajar bagi anak yang sangat *mantiko*. Nakal.

Beberapa kejadian tersebut, merupakan rentetan kejadian yang dialami oleh Alif dan menjadi hal awal sebagai sebab baginya untuk bersungguh-sungguh. Ada perasaan tertantang dan malu kembali ke kampung halaman setelah bersusah payah menempuh perjalanan, tertantang untuk membuktikan dirinya bukan anak *mantiko* yang akan sekolah di pesantren. Jika awalnya Alif akan bersungguh-sungguh menjadi ilmuwan dari sekolah umum, namun setelah rentetan kejadian itu, keinginan baru muncul, meski dengan tujuan yang sama. Alif mencoba bertekad membuktikan bahwa pesantren juga bisa.

'Man jadda wajada' ("Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil"). Kata mutiara singkat namun tegas ini memiliki makna sungguh dalam dan sangat menginspirasi. *Man jadda wajada* merupakan "mantera" sakti yang diajarkan di hari pertama Pondok Madani. *Man jadda wajada* memang bukan sumber acuan hidup untuk Alif dan kawan-kawan. Tetapi ia adalah sebuah kalimat penyemangat, yang memotivasi untuk selalu bersungguh-sungguh dalam usaha mencapai keberhasilan. Pepatah ini mengingatkan untuk percaya pada diri sendiri, bahwa kesuksesan akan dapat

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah: 105)

Novel Negeri 5 Menara telah sukses membawa pesan singkat namun memiliki kekuatan jiwa bagi para tokohnya. Pengalaman para tokoh di novel ini mengajarkan mereka bahwa apa pun mungkin diraih selama didukung usaha dan doa. Jangan pernah remehkan mimpi, setinggi apa pun. Karena Allah Maha Mendengar. Novel ini sarat dengan pesan moral sehingga bisa dijadikan motivasi bagi anak-anak muda dalam memperkuat tekad dan cita-cita. Novel Negeri 5 Menara ini sangat relevan berada di masyarakat karena hadir di tengah-tengah zaman dimana banyak sekali anak-anak yang kurang semangat dalam belajar kemudian menyalahgunakan lembaga pendidikan hanya sebagai sarana bermain dan meraih kebebasan karena terlepas dari pengawasan orang tua.

Setelah mempelajari masalah-masalah tersebut diatas penulis bisa memperoleh pengetahuan yang berguna untuk dituangkan dalam sebuah skripsi yang diharapkan dapat mengetengahkan topik-topik pembahasan yang baru dalam arti tidak pernah dibahas sebelumnya baik dalam buku-buku literatur, maupun dalam karya-karya ilmiah, dan juga dalam tulisan-tulisan akademik. Oleh kerena itu pembahasan yang dikemukakan dalam skripsi ini dapat dipandang sebagai upaya menyajikan nilai-nilai pengetahuan yang

Menara yang dimaksud, Negara yang kelak mereka janji akan takhlukkan. Indonesia-Amerika-Eropa-Asia-Afrika.

Novel Negeri 5 Menara merupakan karya sastra yang ditulis oleh seorang mantan Wartawan Tempo & VOA yang juga alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, alumnus beberapa universitas terkemuka diantaranya Universitas Padjajaran Bandung, George Washington University dan Royal Holloway, University of London. Novel ini termasuk salah satu karya anak bangsa yang meraih gelar “*Best Seller*”.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam analisis wacana terdapat pandangan konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai factor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subyek memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai pendekatan metodologisnya dan jenis penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.

Dalam paradigma kritis, ilmu komunikasi dapat dikategorikan dalam ilmu pengetahuan yang mempunyai aktifitas penelitian yang bersifat multi paradigma, yang menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar. Paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan system keseluruhan dari berfikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik, yang berkaitan dengan konsep dan ide dasar ilmu social, atau asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas social, opsi moral, serta keilmuan terhadap nilai-nilai tertentu. Adapun asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigam adalah asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan social. Oleh karena itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas

semacam ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat.¹⁴ Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

¹⁴ Rachmad Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 262-263.

BAB KETIGA: menjelaskan tentang penyajian data yang terdiri dari 2 sub Bab yaitu deskripsi subyek, obyek, wilayah penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB KEEMPAT: yaitu menjelaskan tentang analisis data yang terdiri dari 2 sub Bab yaitu temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori. Temuan penelitian menampilkan analisis dari data yang telah dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, konfirmasi temuan dengan teori menampilkan dan perbandingan temuan-temuan penelitian dengan teori yang relevan.

BAB KELIMA: berisi tentang simpulan yang merupakan jawaban langsung dari focus penelitian dan rekomendasi yang mengemukakan beberapa anjuran bagi kemungkinan adanya penelitian lanjutan.